

INTERNALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN KABUPATEN PESISIR BARAT

Abdul Halim¹, Viyanti², Ana Mentari³, Nurhayati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara dengan berbagai macam keunikan di dalamnya, mulai dari suku, agama, budaya, dan ras. Indonesia menjadi tempat keberagaman yang dibungkus dengan persatuan dan kesatuan yang kuat dan penuh dengan makna di kehidupan kenyataan. Tentu adanya keberagaman ini harus dijaga dengan baik dan tidak boleh luntur begitu saja. Maka dari itu dibutuhkan sikap nasionalisme yang kuat. Jiwa Nasionalisme merupakan implikasi penting yang harus dimiliki oleh bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam dan luar negeri. Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah sebagai cara atau metode untuk melawan radikalisme tidak hanya di pondok pesantren Kabupaten Pesisir Barat tetapi di seluruh lembaga pendidikan pesantren di Indonesia dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang dapat menginternalisasi nilai-nilai Nasionalisme. Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat tidak memiliki program kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren, dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan intrakurikuler, yaitu; mengaji, dan *rihlah ilmiah* dan ekstrakurikuler, yaitu; *khitobah* dan *hadroh*.

ABSTRACT

*Indonesia is a country with various types of uniqueness, ranging from ethnicity, religion, culture, and race. Indonesia is a place of diversity wrapped in great unity and integrity and full of meaning in real life. Of course, this diversity must be maintained properly and should not just fade away. Therefore, a greatly nationalist attitude is needed. The spirit of Nationalism is the more significant implication that the Indonesian nation must have in facing challenges, threats, obstacles, and disturbances both within and outside the country. The aim of this research was as a way or method to fight radicalism not only in Islamic boarding schools in Pesisir Barat Regency but in all Islamic boarding schools in Indonesia by developing activities in Islamic boarding schools that can internalize the values of Nationalism. Pondok Pesantren Pesisir Barat Regency does not have a especially program of activities for internalizing the values of nationalism, but only through daily activities in the pesantren, in instilling the norms of nationalism. The form of these activities consists of intracurricular activities, namely; the Koran, and *rihlah ilmiah* and extracurricular activities, namely; *khitobah* and *hadroh*.*

Kata kunci:

Keberagaman, Nasionalisme, Radikalisme

Keywords:

Diversity, Nationalism, Radicalism

Pendahuluan

Pendidikan menjadi penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita diajarkan nilai-nilai yang seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada sisi lainnya, dunia pendidikan mengalami tantangan dan hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pendidikan ada yang berbasis religus ada juga yang non- religious, artinya adalah pendidikan ada sector atau ranah-ranahnya. Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk jiwa seseorang menjadi berpengetahuan, terampil, dan kreatif yang di mana nantinya akan berguna bagi bangsa dan Negara. Selain itu juga, pendidikan ini menjadi pilar penting untuk kemajuan dalam suatu bangsa, agar tidak terjajah dan bias seimbang dengan Negara-negara lain dalam hal inovasi dan kreasi. Pada kejadian ini perlu dibutuhkan tanggungjawab sebagai warga Negara. Warga negara yang bertanggungjawab adalah warga negara yang baik, sedangkan warga negara yang baik ialah warga negara yang memiliki keutamaan dan kebajikan selaku warga negara (Syaifullah, 2008). Artinya bahwa tanggungjawab (*civic responsibility*) memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari warga negara, bahkan disebutkan ketika bertanggungjawab maka akan menjadi warga negara yang baik. Adapun bentuk dari tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) yakni mampu berperan dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Berpartisipasi dalam segala hal atau sektor yang mengarah kepada hal positif dan tentu mengedepankan rasa tanggungjawab ketika di dalam berpartisipasi diberi sebuah amanah.

Bangsa Indonesia menjadikan institusi pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) tanpa harus meninggalkan identitas bangsa Indonesia. Karena rasa kebanggaan terbentuk lewat proses imaginasi: anggota-anggota dalam suatu komunitas membayangkan kesamaan-kesamaan anggota-anggota masyarakatnya. maknanya bayangan tentang Indonesia yang ada di benak masing-masing orang di berbagai pelosok Indonesia, walaupun mereka tidak bertemu, mereka dapat membayangkan dan merasakan bahwa mereka adalah bagian dari satu Indonesia. Kesamaan atau simbol ini bisa berupa etnis, suku, budaya, agama, atau kepercayaan, kebangsaan (bendera, bahasa, lagu kebangsaan), informasi, pendidikan, dan gaya bahasa (Anderson, 1983). Konsep nation dan nationality secara inheren memuat faktor historisitas oleh karenanya nation sebagai komunitas politik yang terbentuk berdasarkan kemauan politik kolektif, serta solidaritas yang berakar pada pengalaman bersama di masa yang lalu/lampau (Isjwara, 1967:92). Disini tampak adanya unsur sejarah bahwa perasaan senasib dan pengalaman yang sama dapat membentuk suatu negara. Menurut Ernest Renan (dalam Isjwara, 1976:126-127) menyatakan bahwa, nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah di derita bersama dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal- serupa itu dimasa depan.

Hal ini sejalan dengan tujuan institusi pendidikan yang melahirkan peserta didik dengan memiliki pengetahuan umum dan wawasan kebangsaan yang luas serta dapat berinteraksi dengan semua komunitas dan keanekaragaman etnis, agama dan budaya sehingga mampu menciptakan dan mewujudkan cita-cita bangsa adalah sebuah keniscayaan. Salah satunya adalah melalui pendidikan pesantren yang memiliki tujuan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*i'zzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan

kepribadian di Indonesia. Pendidikan yang memasukkan nilai-nilai nasionalisme dan pendidikan surau sebagai bagian dari budaya lokal didalamnya merupakan implementasi konsep pendidikan sebagai proses sosio-kultural, yang menyatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Musparidi, 2020:25). Sehingga, internalisasi nilai menjadi salah satu upaya dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan hari ini.

Menurut struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang sangat lama, tetapi karena pesantren telah secara signifikan ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama untuk calon guru, kiai atau ulama dalam mendapatkan pendidikan islam. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan islam. Pondok pesantren pada dasarnya memiliki fungsi meningkatkan kecerdasan bangsa, baik ilmu pengetahuan, keterampilan maupun moral. Namun fungsi kontrol moral dan pengetahuan agamalah yang selama ini melekat dengan sistem pendidikan pondok pesantren. Fungsi ini juga telah mengantarkan pesantren menjadi institusi penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai nasionalisme.

Metode

Metode yang digunakan oleh penulis, dalam karya ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif berfokus pada proses kepada proses yang terjadi dan sesuai realita yang ada, serta diperlukan pemahaman dan pengamatan dalam mengkaji objek penelitian (Zed, 2008; Creswell, 2010:29; Sukmadinata, 2012:60). Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi. Data-data atau bahan yang diperlukan berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses penulisan (Satori, 2009:153; Rozak, 2015:285; Suwandi, 2008:158). Sedangkan, pengamatan menjadi peninjauan secara cermat atas apa yang akan diamati oleh penulis. Pengamatan merupakan kegiatan peneliti untuk menangkap gejala-gejala dari obyek yang diamati baik secara langsung maupun tak langsung.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan nasional. Dalam perspektif historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Hal itu dikarenakan lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada di nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Dalam hal ini para kiai tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga-lembaga tersebut. Terkait konteks tersebut, pesantren di Indonesia hingga kini tetap eksis. Eksistensi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan para santri untuk dibina atas tanggung jawab menuju kehidupan yang lebih baik. Negara yang memiliki tingkat pendidikan baik, maka akan berdampak pula dengan keadaan suatu negaranya. Karena dengan pendidikan, semua bisa terarah dengan baik dan teratur sesuai

tujuannya. Pendidikan kita saat ini, sedang mengupayakan sebuah pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat dan elemen pendidikan (Hartino,2020). Tentunya hal ini membutuhkan sebuah dukungan dan dorongan dari semua pihak agar tercipta pendidikan yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

Pendidikan juga membutuhkan internalisasi secara baik, Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “-isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi juga diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Internalisasi dalam pengertian psikologis menurut Chaplin (1993: 256), “internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Muhaimin (1996: 153) menjelaskan proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yakni ada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Sementara itu, dalam proses pendidikanpun membutuhkan nilai yang akan diinternalisasikan.

Menurut Allport (dalam Tukiran, 2013: 74), “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Sejalan dengan pemikiran Allport, Kuperman (dalam Tukiran, 2013: 74), juga berpendapat bahwa, “nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.” Dari kedua pendapat tersebut, maka dapat dikatakan nilai adalah suatu keyakinan yang dapat memengaruhi seseorang untuk bertindak baik atau buruk sesuai dengan pilihan yang ia anggap tepat. Nilai juga merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Dari beberapa pengertian tentang nilai yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa nilai adalah patokan (standar) seseorang yang dianggap penting dan tepat dalam menentukan pilihan sehingga dapat memberikan karakteristik pada pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang. Sesuai dengan apa yang akan dibahas dalam tulisan ini, terdapatlah nilai nasionalisme, di mana ada beberapa bentuk nilai nasionalisme itu sendiri.

Nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang bersumber pada semangat akan kebangsaan bukti cinta terhadap tanah air. Djojomartono (1989:5) mengemukakan nilai-nilai nasionalisme sebagai berikut: 1. Nilai Rela Berkorban, Nilai rela berkorban merupakan aturan jiwa atau semangat bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar. 2. Nilai Persatuan dan Kesatuan, Nilai ini mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam menjadi suatu kebulatan. Bermacam agama, suku bangsa dan bahasa yang dipergunakan mudah memberi kesempatan timbulnya kekerasan. Kekerasan ini ditiadakan bilamana semua pihak mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang tebal. 3. Nilai Harga Menghargai, Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan bangsa lain atas dasar semangat harga menghargai. Jalinan persahabatan dengan bangsa merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. 4. Nilai Kerja Sama, Nilai kerja sama ini merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari atas dasar semangat kekeluargaan. 5. Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia, Nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan.

Hal diatas, terkait dengan nilai-nilai dari nasionalisme, sementara konsep dari nasionalisme

itu sendiri kita harus mengupasnya secara tuntas. Konsep tentang nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya. Kohn (1960:11) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Selain itu, Soerjanto Poerpowarjodoyo dan Frans M. Parera, “Nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa.” Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Azyumardi Azra (2011: 24) mengemukakan bahwa “Nasionalisme adalah sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa nasionalisme adalah paham yang mengharuskan warga negara mengabdikan kesetiannya dan kepeduliannya kepada negara dan bangsanya yang dibuktikan dengan sikap dan perbuatan dalam mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kehormatan dan kemajuan bangsa dan negara sebagaimana tercantum dalam cita-cita proklamasi. Dengan kata lain nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mencintai dan memiliki keinginan untuk membangun tanah air menjadi lebih baik, serta untuk menjaga dan melindungi tanah air dari ancaman dalam bentuk apapun.

Pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi beberapa kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua kali tiga meter. Masyarakat sekitar menyebutnya pondok pesantren. Pengertian pondok pesantren menurut Mastuhu (1994: 6), “Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.” Arti tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Penelitian ini, dilakukan di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan sebuah kabupaten termuda di Provinsi Lampung. Kabupaten Pesisir Barat merupakan hasil pemekaran Kabupaten Lampung Barat, yang disahkan berdasarkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung pada tanggal 25 Oktober 2012. Wilayah Kabupaten Pesisir Barat secara langsung berhadapan dengan Samudera Hindia, dengan garis pantai sepanjang 210 kilometer dan dikelilingi lebatnya hutan tropis Taman Nasional Bukit Barisan Selatan membuat Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung memiliki bentang alam yang luar biasa. Di Kabupaten Pesisir Barat memiliki 3 Pondok Pesantren yaitu Pondio Pesantren Al-Irsyad yang berada di Pekon Mulang Maya Kecamatan Ngaras, Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum di Kecamatan Pesisir Selatan, Pondok Pesantren Al-Falaq di kecamatan Karya Penggawa.

Secara umum, data-data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Oleh karena itu, keberadaan informan sangat mempengaruhi hasil dari penelitian ini. Data-data yang berhasil dihimpun oleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan tersebut kemudian diperiksa kembali untuk menjami keabsahannya, selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan jawaban-jawaban yang serupa sehingga teratur dan sistematis. Sementara itu, dari hasil wawancara tersebut ditemukan temuan penelitian. Temuan

penelitian ini menjelaskan bagaimana internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren mulai dari bentuk kegiatan, metode, sumber-sumber yang digunakan serta peran kiai dan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Pembelajaran di Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum Pesisir Barat telah melakukan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada para santri, hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas dengan berbagai metode yang digunakan oleh kiai dan guru. Hal ini terlihat dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada informan-informan penelitian.

Di Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum Pesisir Barat, internalisasi nilai-nilai nasionalisme dapat terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berupa kegiatan rutin yang memang lumrah ada di setiap pondok pesantren. Menurut kiai dan guru, nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman tentang nasionalisme pada para santrinya. Sehingga menjadi keunikan sendiri bagi pesantren ini karena dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam ruang lingkup keagamaan tanpa sekolah formal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, kegiatan-kegiatan tersebut kemudian peneliti kelompokkan menjadi kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler seperti yang dijelaskan pada sub bab temuan penelitian. Bentuk-bentuk dari kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Kegiatan harian yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh para santri dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam ke dalam diri para santri karena dilakukan secara rutin dan berturut-turut. Kegiatan harian terdiri dari solat berjamaah, mengaji, piket dan makan bersama. Pagi hari sebelum azan subuh, para santri berkumpul di masjid untuk siap-siap menunaikan ibadah secara berjamaah. Hal tersebut dilakukan agar para santri memiliki rasa tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah SWT. Selanjutnya kegiatan mingguan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap minggunya tergantung hari yang ditentukan. Kegiatan tersebut terdiri dari kerja bakti, hadroh dan khitobah. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, kerja bakti di lingkungan pondok pesantren dilakukan setiap hari minggu pagi, yaitu di mana para santri libur sekolah formal. Kadang juga kalau ada hari-hari besar seperti lomba desa, menyambut ramadhan, Hari Besar Islam dan menyambut Hari Kemerdekaan, mereka juga melakukan kerja bakti bersama masyarakat disekitar lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan agar para santri dapat memiliki nilai kerjasama dan persatuan dan kesatuan. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa tolong menolong, mampu bekerjasama sama dengan siapapun, dan rasa tanggung jawab. Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum Pesisir Barat pada dasarnya berkaitan erat dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tersebut. Sebab seperti yang sudah dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan itu sebagai salah satu cara dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, sehingga hubungan antara keduanya saling berkaitan.

Keberhasilan dan keefektifan dalam melaksanakan sebuah proses pasti didukung oleh penggunaan metode yang tepat. Pemilihan metode yang sesuai akan memudahkan proses tersebut berjalan dengan sedikit hambatan. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren, untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren, kiai dan guru menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Pembiasaan, Sikap nasionalisme tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari penglihatan, pendengaran, pemahaman dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan diharapkan mampu membangun budaya nilai positif di sekolah. Proses pembudayaan adalah proses panjang yang meliputi aktivitas pengenalan, pemahaman, dan

pengamalan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang dianut dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Nilai dan norma yang membudaya akan menjadi karakter, jika nilai dan norma tersebut mampu dipahami, diyakini, dihayati, dan diamalkan sebagai suatu kebiasaan hidup sehari-hari (*habits*) (Masrukhi & Wahono, 2019: 182-183). Dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme, yaitu nilai cinta tanah air, harga menghargai, kesatuan dan persatuan, dan keinginan untuk mempertahankan bangsa, dan rela berkorban, Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum Pesisir Barat mempunyai metode sendiri dalam prosesnya.

- b) Penggunaan dan Pemilihan Bahasa, Pada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren pasti terdapat interaksi antara guru dan santri. Dalam menyampaikan suatu materi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan respon positif dari santri sehingga dapat memberikan perubahan dengan diri santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan bahasa guru di pesantren sudah cukup baik. Guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Selain itu, guru juga menggunakan bahasa yang mudah dimengerti para santri sesuai dengan tingkatan kelasnya.
- c) Metode Pembelajaran, Pembelajaran di kelas pasti memiliki sebuah metode dalam proses kegiatannya. Tidak hanya di sekolah-sekolah formal, dalam pembelajaran di pondok pesantren juga terdapat metode-metode dalam proses pembelajarannya agar berjalan dengan efektif. Metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan pesantren dan kondisi santri.
- d) Menyisipkan, Terkait konteks tersebut, nasionalisme di Pondok Pesantren MTs Raudhatul Ulum Pesisir Barat tidak diajarkan secara khusus dan utuh yang mempunyai kurikulum sendiri seperti halnya pada sekolah-sekolah formal yang mengajarkan nilai-nilai tersebut secara teori maupun praktik di dalam mata pelajarannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren kabupaten Pesisir Barat tidak memiliki program kegiatan khusus dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren. Namun demikian kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan Pondok Pesantren Kabupaten Pesisir Barat tidak memiliki program kegiatan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme, melainkan hanya melalui kegiatan sehari-hari yang terdapat di pesantren. Walaupun demikian kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Bentuk kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan intrakurikuler, yaitu; mengaji, dan *rihlah ilmiah* dan ekstrakurikuler, yaitu; *khitobah* dan hadroh. Metode yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme sudah terlaksana dengan baik. Dalam pembelajaran di pondok pesantren, nasionalisme secara umum tidak diajarkan secara khusus, melainkan menggunakan sebuah metode. Metode-metode yang digunakan adalah dengan cara pembiasaan, menyisipkan, penggunaan dan pemilihan bahasa, dan metode pembelajaran

Referensi

Anderson. (1983). *Imagined Communities (Komunitas-Komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Kerjasama Institusi dan Pustaka Pelajar.

- Azra, Azyumardi. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta: Prenada Media.
- Caplin, James P. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djojomartono, Moeljono. (1989). *Jiwa Semangat dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Press
- Hartino, A. T., Adha, M. M., Rifai, A., Ulpa, E. P., & Supriyono, S. (2021). Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Civic Responsibility di Masa Pembelajaran Daring.
- Isjwara. (1967). *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Dhiwantara.
- Ismail, Nawari. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UMY.
- Kohn, H. (1960). *The Idea of Nationalism*. New York: The Mc.Millan.
- Masrukhi & Wahono, M. (2019). Model Ikhtiar Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila dikalangan Masyarakat Desa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*. Volume 6, No.2 , November 2019, pp. 182-188
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Musparidi, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Surau Sebagai Daya Tangkal Radikalisme di Sumatera Barat. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*. Volume 07, No. 1, Mei 2020, pp. 24-33
- Poespowardoyo, Soerjanto & Frans M. Parera. (1994). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan Tantangan dan Dinamika Perjuangan Kaum Cendekiawan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rozak, A. (2015). Pemikiran Politik dan Gerakan Sosiokultural Kewarganegaraan Kaum Intelektual Muslim Neo-Modernis dalam Penguatan Demokrasi dan Civil Society di Indonesia: Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (Civic Virtue). *Disertasi*. Bandung: SPs PKn UPI.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suwandi, & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifullah. (2008). *Ilmu Kewarganegaraan (Civic)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Taniredja, Tukiran., dkk. (2013). *Konsep Dasar pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia